BAB II

KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Jumlah Uang Beredar (M2)

2.1.1.1 Teori Jumlah Uang Beredar (M2)

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang beredar di tagan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Di dalam kehidupan masyarakat jumlah uang beredar ditentukan oleh kebijakan moneter Hasoloan (2014:149).

Jumlah uang yang tersedia disebut suplai uang (*Money Supply*). Dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas suplai uang adalah jumlah dari komoditas itu. Dalam perekonomian yang menggunakan uang atas unjuk, seperti sebagian perekonomian dewasa ini, pemerintah mengendalikan money supply: pera-turan resmi memberi pemerintah hak untuk memonopoli pencetakan uang. Tingkat pengenaan pajak (*taxation*) dan tingkat pembelian pemerintah (pengeluaran pemerintah dalam membeli barang dan jasa yang sedang diproduksi) merupakan instrumen kebijakan pemerintah, begitu pula suplai uang kontrol atas suplai yang disebut kebijakan moneter (*Moneter Policy*) Mankiw (2000).

Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi Nilawati dalam Prayitno dkk (2002)

Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam. Uang giral (*deposit money*) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum. Contoh uang giral adalah cek, bilyet giro. Uang kuasi meliputi tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing. Subagyo (1997:10) dalam Prayitno dkk (2002).

Menurut Iskandar putong (2007) dalam Hasoloan (2014:149) uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi (*tabungan, valas, deposito).*

Menurut Sukirno (1998) dalam Hasoloan (2014:149), uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum.

Menurut Pracoyo dan Pracoyo (2007:139), jumlah uang beredar (*money supply)* adalah total stok uang dalam perekonomian pada periode tertentu yang biasanya dalam kurun waktu satu anggaran.

Menurut Nopirin (2000), perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan serta bank sentral.

Menurut M. Manullang (2000), salah satu faktor yang mempengaruhi perobahan nilai uang adalah jumlah uang, disebut juga dengan istilah penawaran akan uang atau faktor M. naiknya jumlah uang cenderung menurunkan nilai uang, sebaliknya turunnya jumlah uang cenderung untuk menaikan uang.

Menurut Boediono (2011), definisi uang beredar terdiri dari dua bagian yaitu : *Pertama,* uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) merupakan seluruh

“uang kartal” dan “uang giral” yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Uang kartal adalah uang tunai yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral yang langsung dibawah kekuasaan masyarakat (umum) untuk menggunakannya. Uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran (giro) yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Saldo ini merupakan bagian dari “uang yang beredar” karena sewaktu-waktu bisa digunakan oleh pemiliknya (masyarakat) untuk kebutuhannya (transaksi, berjaga-jaga, spekulasi), persis seperti halnya uang kartal. Saldo rekening koran (giro) milik suatu bank lain bukan uang giral. Jumlah uang beredar pada suatu saat adalah penjumlahan dari uang kartal dan uang giral.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa dasar terciptanya uang beredar adalah karena adanya uang inti atau uang primer. Dengan demikian, besarnya uang beredar ini sangat dipengaruhi oleh besarnya uang inti yang tersedia. Sedangkan besarnya uang inti ini dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: Boediono (1993:97) dalam Hasoloan (2014:149)

1. Keadaan neraca pembayaran (surplus atau defisit)

Apabila neraca pembayaran mengalami surplus, berarti ada devisa yang masuk ke dalam negara, hal ini berarti ada penambahan jumlah uang beredar. Demikian pula sebaliknya, jika neraca pembayaran mengalami defisit, berarti ada pengurangan terhadap devisa negara. Hal ini berari ada pengurangan terhadap jumlah uang beredar.

2. Keadaan APBN (surplus atau defisit)

Apabila pemerintah mengalami defisit dalam APBN, maka pemerintah dapat mencetak uang baru. Hal ini berarti ada penambahan dalam jumlah uang beredar. Demikian sebaliknya, jika APBN negara mengalami surplus, maka sebagian uang beredar masuk ke dalam kas negara. Sehingga jumlah uang beredar semakin kecil.

3. Perubahan kredit langsung Bank Indonesia

Sebagai penguasa moneter, Bank Indonesia tidak saja dapat memberikan kredit kepada bank-bank umum, tetapi BI juga dapat memberikan kredit langsung kepada lembaga-lembaga pemerintah yang lain seperti Pertamina, dan badan usaha milik negara (BUMN) lainnya. Perubahan besarnya kredit langsung ini akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah uang beredar.

4. Perubahan kredit likuiditas Bank Indonesia

Sebagai banker's bank, BI dapat memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank umum. Sebagai contoh, ketika terjadi krisis ekonomi sejak tahun 1997 lalu, BI memberikan kredit likuiditas dalam rangka mengatasi krisis likuiditas bank-bank umum, yang jumlahnya mencapai ratusan trilyun rupiah. Hal ini berdampak pada melonjaknya jumlah uang beredar. Di samping itu, adanya pinjaman luar negeri, kebijakan tarif pajak, juga dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah uang beredar.

2.1.1.3 Metode Perhitungan Jumlah Uang Beredar

Menurut Ocktaviana (2007: 27), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam

arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

$$M1 = C + D$$

Keterangan :

M1 = jumlah uang yang beredar dalam arti sempit

C = Uang kartal (uang kertas + uang logam)

D = uang giral atau cek

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah uang bererdar dalam arti sempit (M1) ditambah deposito berjangka (*time deposit*), atau:

$$M2 = M1 + TD$$

Keterangan:

M2 = jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = deposito berjangka (*time deposit*)

Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (kuartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan

uang giral atau *near money*. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar (Manurung Rahardja dalam Pengantar Ilmu Ekonomi).

2.1.2 Harga Emas

2.1.2.1 Teori Harga Emas

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko Sunariyah (2006). Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik serta sangat jarang sekali harga emas turun. Dan lagi, emas adalah alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas.

Emas adalah bentuk umum yang mewakili uang karena kejarangannya, ketahanannya, dapat dibagi-bagi, tahan terhadap jamur dan kemudahan pengindentifikasiannya, sering berhubungan dengan perak. Perak biasanya adalah alat pembayaran yang sah, dengan emas sebagai metal untuk cadangan moneter. Sulit untuk memanipulasi standar sebuah emas untuk disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi terhadap uang, menyediakan ketidak leluasaan praktek terhadap pengukuran yang bank sentral mungkin gunakan sebaliknya untuk memberi tanggapan pada krisis ekonomi.

Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas dari pada di pasar modal. Sebab dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolionya investasi kedalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan investor.

Secara umum permintaan emas dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Permintaan penggunaan, dimana emas digunakan secara langsung dalam proses produksi perhiasa, medali, koin, komponen listrik, dan lain lain.
2. Permintaan aset, dimana emas digunakan oleh pemerintah, *find manager* dan sebagai investasi individu.

Emas dianggap lebih baik untuk lindung nilai terhadap inflasi. Namun, menurut Anggarwal (2010) kenyataannya dapat berbeda disebabkan, emas mungkin dalam jangka panjang dapat menjadi lindung nilai terhadap inflasi tetapi dalam jangka pendek dapat terjadi volatilitas harga. Bagi investor ketika melakukan investasi, mereka lebih memilih investasi dengan tingkat imbal hasil tinggi dengan risiko pada tingkat tertentu atau tingkat imbal hasil tertentu dengan risiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relative lebih tinggi dari emas (www.investopedia.com).

2.1.2.2 Faktor-Faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Harga Emas

Faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga emas (http://askmisstrader.com, http://id-id.facebook.com/notes/pegadaian dan http:vibiznews.com*)* antara lain :

a. Fluktuasi kurs dolar AS. Kurs dolar AS mempunyai peranan penting dalam sistem keuangan internasional. Melemahnya kurs dolar AS biasanya mendorong kenaikan harga emas dunia. Hal ini karena turunnya nilai mata uang dolar AS membuat harga emas menjadi lebih murah dalam mata uang lain sehingga umumnya mendorong adanya kenaikan permintaan emas, terutama dari sektor industri perhiasan.
b. Politik, peperangan atau kerusuhan di suatu daerah yang sensitif sering kali juga memperkuat nilai tukar emas terhadap Dolar AS. Pada saat politik, peperangan atau kerusuhan, pelaku pasar dapat beralih investasi dari pasar uang dan pasar saham ke investasi emas sehingga permintaan emas meningkat. Hal ini karena investasi emas dianggap lebih kecil risikonya dibandingkan dengan investasi di pasar saham.
c. Perubahan keseimbangan antara penawaran dan permintaan.

   Penelitian yang dilakukan oleh Sjaastad, Larry A. (2004) menemukan bahwa secara nyata apresiasi/depresiasi euro dan yen terhadap dolar Amerika Serikat memiliki dampak besar terhadap harga emas di semua mata uang. Ai Han et al. (2008) menemukan bahwa nilai tukar AUS / USD berkaitan dengan harga emas, baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Berkaitan dengan pengaruh harga emas terhadap kurs, dimana peningkatan permintaan emas akan mendorong kenaikan harga emas. Selanjutnya, ketika terjadi peningkatan permintaan emas akan secara langsung meningkatkan permintaan dolar. Hal ini disebabkan dolar AS merupakan salah satu mata uang yang digunakan dalam transaksi emas. Sehingga meningkatnya permintaan emas akan mempengaruhi nilai tukar rupiah (depresiasi) terhadap dolar AS.

2.1.2.3 Metode Perhitungan Harga Emas

Dalam ukuran jangka pendek, harga emas bisa naik dan bisa turun sesuai hukum permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Harga emas juga sangat dipengaruhi oleh fungsi lindung nilai (*hedging*). Hal ini karena emas adalah benda yang nilainya sangat stabil. Dalam konteks *hedging*, menurut Utami (Deny Saputra, 2011: 31-32) mengungkapkan bahwa emas bisa naik karena sejumlah faktor diantaranya jika saham jatuh maka para investor saham akan mengalihkan dananya ke emas sebagai pelindung harta mereka sehingga pada kondisi ini emas justru naik. Kemudian emas naik jika mata uang dollar AS terdepresiasi terhadap Euro, artinya dollar AS melemah maka pengguna dollar akan mengalihkan dananya ke emas sebagai lindung nilai. Terakhir mengapa emas naik karena jumlah emas yang terbatas dan biaya untuk menambangnya kian mahal karena letaknya semakin dalam ke perut bumi. Jadi, kalaupun ada penurunan harga emas maka nanti harganya akan naik lagi.

Lazimnya sebagian besar dari kita menggunakan istilah “gram” untuk menyebut satuan berat emas. Namun istilah ini tidak berlaku di pasar dunia, dalam pasar dunia untuk satuan berat emas adalah troy ounce atau troy oz (toz) atau setara

dengan 31,1034768 gram. Untuk mengkonversikan harga emas dunia ke dalam Rupiah per gram bisa digunakan rumus berikut:

$$\text{Harga Emas (Rp) per Gram} = \frac{\text{Harga Emas}}{31{,}1034768} \text{ x Kurs Rupiah}$$

Dalam investasi emas, menemukan harga yang pas saat membeli dan menjual merupakan faktor penting dalam mengestimasi besar risk dan return dari hasil investasinya. Karena tidak sedikit orang memilih emas sebagai alat investasi karena faktor harga yang dipercayai terus meningkat, sehingga dalam transaksi emas harga menjadi pertimbangan saat membeli. Dalam kenyataan sehari-hari, harga emas tidak hanya tergantung pada situasi permintaan dan penawaran, melainkan juga dipengaruhi situasi perekonomian secara keseluruhan. Situasi ekonomi yang sering mempengaruhi harga emas emas diantaranya kenaikan inflasi melebihi yang diperkirakan, perubahan kurs, terjadi kepanikan finansial, harga minyak naik secara signifikan, demand dan supply terhadap emas, kondisi politik dunia, situasi ekonomi global dan suku bunga (Suharto, 2013: 88).

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan

2.1.3.1 Teori Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Ocktavia (2001: 27), di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 5 (lima) jenis indeks, sebagai berikut:

1. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor. Semua perusahaan yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan

oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).

2. Indeks LQ-45, terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria sehingga indeks ini terdiri dari saham-saham yang mempunyai likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut.
3. *Jakarta Islamic Index* atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau juga dikenal dengan *Jakarta Composite Index* (JSI), mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dansaham preferen yang tercatat di BEI.
5. Indeks Harga Saham Individual (IHSI), merupakan indeks untuk masing masing saham yang didasarkan pada harga dasarnya.

Dari berbagai jenis indeks harga saham tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai obyek penelitian karena IHSG merupakan proyeksi dari pergerakan seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEJ. Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta baik saham biasa maupun saham preferen.

Anoraga dan Piji (2001: 100-104) mengatakan, secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan

suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, sehingga akan terlihat apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu.

Sunariyah (2011:140) Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat disuatu bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukan dalam perhiungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut.

Jogianto (2006:57), IHSG adalah suatu indikator yang menunjukan pergerakan suatu saham, berfungsi sebagai indikator trend di pasar. Artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif atau lesu."

2.1.3.2 Faktor-Faktor dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Secara garis besar, ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG yaitu: faktor domestik, faktor asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia.

1. Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan Indeks.

2. Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globablisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju (developed) terhadap bursa yang sedang berkembang. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk bursa Indonesia.

2.1.3.3 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut. Formula perhitungan adalah sebagai berikut Anoraga dan Pakarti (2001: 102):

$$\text{IHSG} = \frac{\sum(\text{Harga Penutupan di Pasar Reguler x Jumlah Saham x } 100}{\sum \text{Nilai Dasar}}$$

Keterangan:

IHSG = Indeks harga saham gabungan hari ke-1

Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar (jumlah lembar tercatat di bursa dikali dengan harga pasar per lembarnya) dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar tetapi dimulai dari tanggal 10 Agustus 1982.

Menurut Sunariyah (2011:142-143) ada dua metode perhitungan indeks harga saham gabungan yaitu:

1) Metode rata-rata (Average Method)

   Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu factor pembagi tertentu.

2) Metode rata-rata tertimbang (Weighted Average Method)

Pada metode ini, dalam perhitungan indeks menambahkan pembobotan di samping harga pasar saham dan harga dasar saham.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena objek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi data. Berikut ringkasan beberapa penelitian terdahulu:

1. Peneliti I Putu Marta Edi Kusuma, Ida Bagus Badjra (2016)

Dengan judul "Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia" Dalam penelitian ini menunjukan bahwa semakin tinggi jumlah uang beredar di masyarakat, maka pengaruhnya akan semakin tinggi pula suku bunga deposito yang ditawarkan. Secara langsung akan mempengaruhi investor untuk mendepositokan modalnya ketimbang untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi saham. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bersifat menghubungkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan pada kerangka pemikiran tertentu dengan meneliti hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent. Penelitian ini dilakukan selama 10 tahun, karena 10 tahun adalah ukuran untuk mengukur kinerja IHSG di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2005 sampai dengan 2014. Berdasarkan hasil uji t menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI.

2. Tri Irawati (2008)

Dengan judul "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham" Faktor lain penentuan dari IHSG yaitu jumlah uang beredar di masyarakat juga akan mendorong untuk melihat reaksi investasi yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian dengan observasi data sekunder yang berkaitan dengan IHSG, Suku bunga dan jumlah uang beredar. Dari data yang dikumpulkan secara bulanan sejak tahun 2003 sdampai dengan tahun 2008 tersebut kemudian dilakukan pengolahan dengan menggunakan OLS (Ordinary Least Square). Berdasarkan uji OLS tersebut maka dapat diketahui tingkat signifikasi dengan melihat nilai signifikansi dengan df 95%. Berdasarkan hipotesa yang di kembangkan bahwa jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai IHSG (H2) diterima. Penurunan nilai IHSG juga berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar.

3. Sylvia Handiani (2014)

Dengan judul "Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013" Kenaikan harga emas dunia akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada emas daripada saham. Keadaan ini akan membuat IHSG turun karena investor akan beramairamai menjual sahamnya untuk beralih pada emas. Demikian juga sebaliknya, jika harga emas dunia turun, maka banyak investor akan menjual emasnya dan beralih pada saham sehingga IHSG mengalami peningkatan. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013. Berdasarkan persamaan Regresi Linier Berganda dapat diperoleh informasi Harga Emas Dunia berpengaruh secara positif sebesar 2,724 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013. Hasil Uji Statistik F (Simultan) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar USD/IDR secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013.

4. Heru Prayitno (2011)

Dengan judul "Analisis Hubungan Antara Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Dan Harga *Crude Oil* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011". Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas dari pada di pasar modal. Sebab dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik

dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolionya investasi kedalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan investor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitaitf yang menjelaskan pengaruh baik secara parsial atau simultan antara nilai kurs Rupiah, harga emas dan harga minyak terhadap IHSG di bursa efek Indonesia. Hasil uji F menunjukkan bahwa harga emas, nilai kurs, dan harga *crude oil* mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap IHSG yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji T Harga emas memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang sama terhadap variabel IHSG. Dengan kata lain jika harga emas naik maka akan menaikkan IHSG dan sebaliknya penurunan harga emas akan menyebabkan penurunan IHSG.

5. Dyah Ayu Kusumawati, Nadia Asandimitra (2017)

Denagn judul "*Impact of Global Index, Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index*" . Sumber data yang digunakan berupa data sekunder dengan pengumpulan data menggunakan dokumentasi teknik. Populasi dalam penelitian ini adalah harga penutupan IHSG Indonesia adalah bulanan selama Desember 2007 sampai Desember 2015. Studi ini menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG Indonesia. Ini adalah karena periode 2008-2013, tingkat pendapatan masyarakat Indonesia meningkat umum. Meningkatkan pendapatan ini tentu mengarah investor dapat melakukan diversifikasi investasi mereka untuk mengurangi risiko. Satu cenderung untuk bebas risiko investasi emas. Hal ini didasarkan pada sifat emas yang nilainya bebas

dari tekanan inflasi. Selain itu, nilainya cenderung meningkat dari tahun ke tahun (www.goldfixing.com). Sehingga ketika harga emas dunia adalah tinggi, investor juga tertarik untuk membeli saham yang portofolio investasinya bervariasi dan juga untuk mengurangi risiko investasi, sehingga harga saham juga meningkat. Hasil pengujian menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai uji hipotesis secara simultan (Uji F) sehingga dapat disimpulkan bahwa harga emas dunia dan makro ekonomi berpengaruh signifikan terhadap IHSG Indonesia. Hasil uji hipotesis parsial (Uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG Indonesia. Namun harga emas dunia tidak konsisten dengan hipotesis penelitian.

6. Radim Gottwald (2015)

Dengan judul "*The Relationship among Stock Prices, Inflation and Money Supply in the United States*". Sejumlah faktor ekonomi makro mempengaruhi harga saham, pada umumnya. Namun, jumlah uang beredar dianggap faktor penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai hubungan antara harga saham, inflasi dan jumlah uang beredar di Amerika Serikat selama periode dari tahun 2005 sampai 2014. Metode penelitian yang di gunakan adalah analisis regresi linier digunakan untuk menguji tingkat ketergantungan antara variabel. Penulis disajikan statistik deskriptif dari semua variabel yang digunakan. Hal ini menunjukan uang beredar luas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Kausalitas (hubungan) dari harga saham untuk persediaan uang luas adalah searah.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	I Putu Marta Edi Kusuma, Ida Bagus Badjra (2016) Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia	Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Sama-sama menempatkan jumlah uang beredar sebagai variable independent dan IHSG sebagbai variabel dependent	Tidak ada variable inflasi, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdp
2	Tri Irawati (2008) Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2003 - 2008)	Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Sama-sama menempatkan jumlah uang beredar sebagai variable independent dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagbai variabel dependent	Tidak ada variable Tingkat Suku Bunga
3	Sylvia Handiani (2014) Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013	Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	Sama-sama menempatkan jumlah Emas Dunia sebagai variable independent dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagbai variabel dependent	Tidak ada variable Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah
4	Heru Prayitno (2011) Analisis Hubungan Antara Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Dan Harga *Crude Oil* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011	Harga Emas berpengaruh terhadap IHSG	Sama-sama menempatkan Harga Emas Dunia variable independent dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependent	Tidak ada variabel Kurs Rupiah, Dan Harga *Crude Oil*

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Dyah Ayu Kusumawati, Nadia Asandimitra (2017) *Impact of Global Index, Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index*	Harga Emas dan Makro Ekonomi berpengaruh terhadap IHSG	Harga Emas, Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Indeks Global
6	Radim Gottwald (2015) *The Relationship among Stock Prices, Inflation and Money Supply in the United States*	Terdapat Hubungan antara Jumlah uang beredar dan Indeks Harga Saham.	Jumlah Uang Beredar dan Harga Saham	Inflasi

2.2 Kerangka Pemikiran

Para investor memperhatikan faktor – faktor makroekonomi sebelum melakukan investasi di pasar modal. Jumlah uang beredar merupakan salah satu variabel sektor moneter yang dianggap penting dan essensial. Dalam suatu penelitian JUB dinyatakan sebagai indikator yang memberikan sinyal positif terhadap adanya pertumbuhan ekonomi Boediono (2004).

Teori permintaan uang banyak dikembangkan oleh para ahli/ ilmuan, teori Keynessian adalah salah satu teori permintaan uang yang dikembangkan. Menururt teori ini, permintaan terhadap uang adalah tindakan yang rasional. Permintaan uang yang meningkat akan mengakibatkan naiknya suku bunga. Pada saat suku bunga naik, investor yang melakukan investasi di surat berharga (obligasi) mengakibatkan kerugian *capital gain*, tetapi apabila kondisi suku bunga mengalami penurunan, maka permintaan terhadap surat berharga akan meningkat Nugroho (2008). Berpengaruhnya Jumlah Uang Beredar menandakan bahwa masyarakat Indonesia

menggunakan uangnya tidak hanya untuk tujuan transaksi, tetapi juga menggunakan uangnya untuk tujuan membeli surat berharga atau saham.

Emas merupakan jenis investasi yang diminati investor karena memiliki tingkat resiko yang relatif rendah, berfungsi sebagai pelindung kekayaan dan tidak terpengaruh oleh inflasi (*zero inflation*). Kenaikan harga emas dunia akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada emas daripada saham. Keadaan ini akan membuat IHSG turun karena investor akan beramairamai menjual sahamnya untuk beralih pada emas. Demikian juga sebaliknya, jika harga emas dunia turun, maka banyak investor akan menjual emasnya dan beralih pada saham sehingga IHSG mengalami peningkatan.

2.2.1 Hubungan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Samsul (2006: 210), jika jumlah uang beredar meningkat, maka tingkat bunga akan menurun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik sehingga pasar akan menjadi bullish. Jika jumlah uang beredar menurun, maka tingkat bunga akan naik dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun sehingga pasar akan menjadi bearish.

Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral yang mengawasi penawaan uang, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan penawaran uang tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan penawaran uang dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat Mankiw (2000: 153).

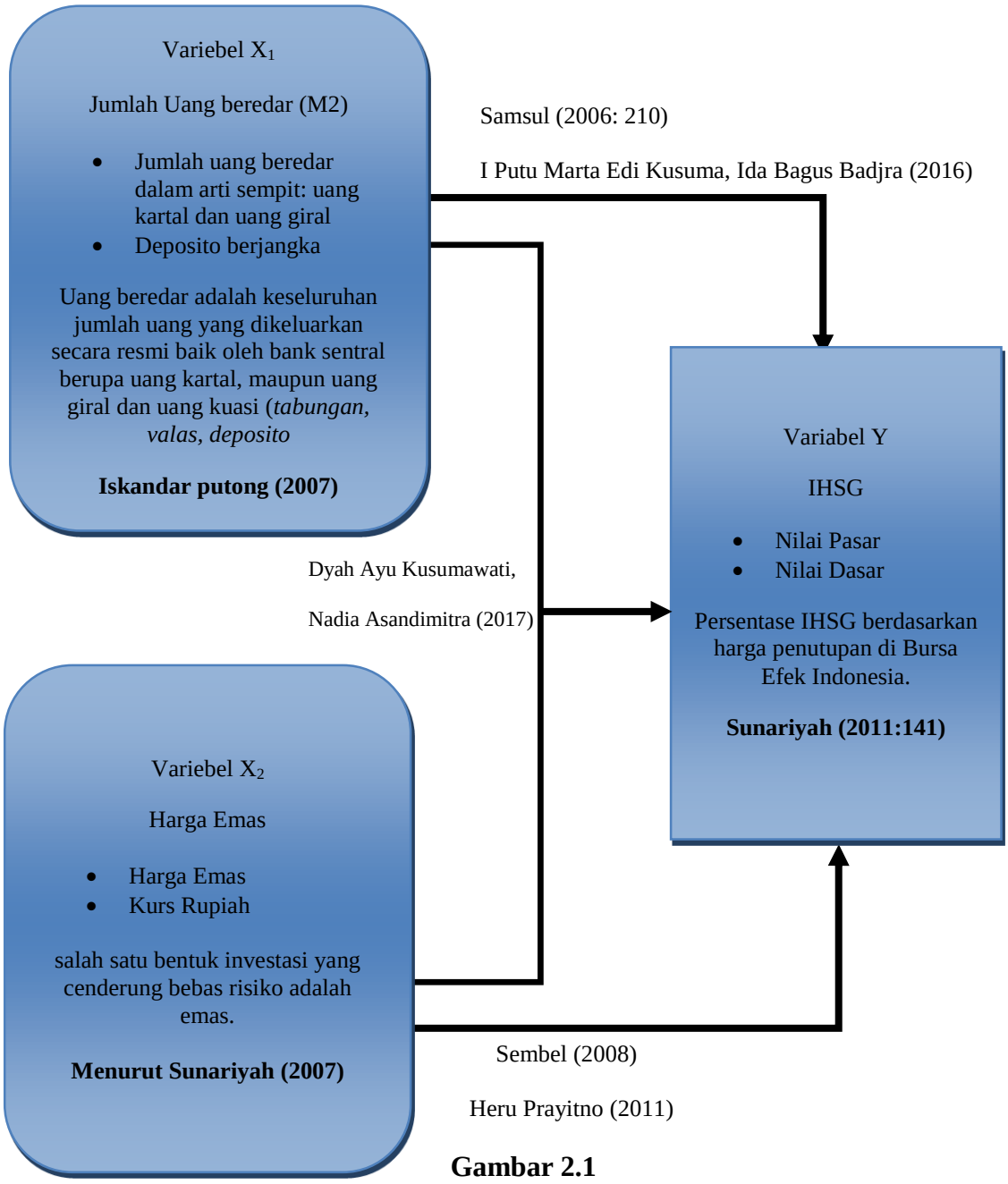
2.2.2 Hubungan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Emas adalah salah bahan mineral tambang yang tidak dapat dibentuk melalui proses produksi atau diciptakan tetapi didapatkan dari hasil penambangan, sehingga keberadaannya dibumi ini terbatas. Emas banyak digunakan untuk mengendalikan defisit keadaan ekonomi suatu negara. Selain itu emas merupakan salah satu komoditi yang dapat mempengaruhi bursa saham. Pergerakan harga emas yang berfluktuatif membuat pergerakan harga saham di bursa efek juga berpengaruh.

Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas dari pada pasar modal. Sebab dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Selain itu emas juga bisa jadi lindung nilai yang aman di masa depan Roy Sembel (2008). Ketika banyak investor yang mengalihkan investasinya kedalam bentuk emas batangan, hal ini mengakibatkan turunnya indeks saham di negara bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan investor.

2.2.3 Jumlah Uang Beredar (M2) dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Bahwa variabel Jumlah uang beredar dan harga emas mempunyai hubungan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel Harga Emas dan mempunyai hubungan negative terhadap harga saham. Berdasarkan kerangka pemikiran yang di dukung oleh teori penghubung diatas akan di buat paradigma sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

Berdasarkan model pada Gambar 2.1. tersebut menunjukkan bahwa variabel independen terdiri dari Jumlah Uang Beredar (M2) (X1), Harga Emas Dunia (X2), dan variabel dependennya IHSG (Y).

2.3 Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hupo* dan *thesis*. *Hupo* berarti lemah, kurang atau di bawah dan *thesis* berarti teori, proposisi, atau pernyataan yang disajikan sebagai bukti. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara Hasan (2003: 140).

Menurut Sukirno (2004:15) **:**"Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana variabel-variabel yang dibicarakan berkaitan satu sama lainnya"

Menurut Narimawati (2007:73) "Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya".

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar (M2) secara parsial berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Harga emas berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Jumlah uang beredar (M2), harga emas berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).